

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat sentral atau pusat kegiatan kaum muslimin. Menurut Prof. Quraish Shihab setidaknya mencatat sepuluh peran atau fungsi masjid pada zaman Nabi, yaitu tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat memberi santunan sosial, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial-budaya, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tawanan, dan tempat penerangan atau pembelaan agama).¹ Di Indonesia masjid difungsikan sebagaimana mestinya mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan tuntunan syariat dan sunnah Nabi. Kemudian di Indonesia sendiri mulai masa walisongo masjid difungsikan hampir sama layaknya masa Rasulullah dan sahabatnya, masjid menjadi pusat aktifitas, tempat pemusatan ibadah dan sebagai tempat berpijak dari segala bentuk kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dan lebih menekankan pada aspek akulturasi budaya dalam proses penyebaran dakwahnya di bumi nusantara ini.

Peran masjid sangat krusial mengingat masjid sebagai tempat yang mulia dan pusat aktivitas keislaman. Masjid harus dikelola dengan baik agar dapat menyebarkan syiar-syiar keislaman serta cahaya petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat muslim. Pada era milenial saat ini masjid telah difungsikan lebih kompleks seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Salah satu bidang yang nampak dan mencolok dari perkembangan fungsi masjid adalah terkait dengan bidang *idarrah* atau segi pengelolaan manajemen masjid. Manajemen masjid adalah salah satu faktor penting dalam keberlangsungan program masjid. Manajemen masjid akan selalu diperlukan dalam rangka menunjang kemakmuran masjid masa kini.

Peran fungsi masjid tak lepas dari unsur pengelola masjid atau takmir dan unsur pendukung seperti remaja masjid dan lainnya. Peran fungsi masjid mengalami perubahan dan pembaruan dalam fungsional kegiatan khususnya pada aspek *idarrah* atau pengelolaan masjid. Lebih jauh dari itu fungsi masjid

¹ M. Quraish Sihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung : Pustaka Mizan, 1996), hlm.462

menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam.² Dengan demikian masjid masa kini harus dapat beradaptasi menyesuaikan keberadaannya terutama peran pengelola masjid atau takmir yang sudah seharusnya memberikan perhatian lebih dalam aspek tersebut. Keberadaan masjid dapat dilihat sebagai wujud ekspresi eksistensi dan cita-cita umat Islam, khususnya sebagai sarana ibadah yang sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan itu, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut aspek agama, ilmu pengetahuan, sosial budaya, politik kemasyarakatan dibahas dan dipecahkan di lembaga atau lingkungan masjid.³

Pada era milenial sekarang ini, problematika yang terjadi adalah berkaitan dengan pengelolaan masjid. Masjid harus dikelola dengan baik dan benar secara efektif dan efisien agar sesuai tujuan utama dari masjid. Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan sistem manajemen yang baik. Di era saat ini, seluruh kegiatan atau aktifitas baik keagamaan maupun sosial masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan konsep manajemen, terutama dalam kegiatan dakwah atau keagamaan yang dilakukan dalam lingkup masjid. Dan memang menurunnya eksistensi masjid di era Rasulullah dan era milenial ini tak lepas dari banyaknya faktor arus globalisasi atau perkembangan zaman. Oleh sebab itu, sudah waktunya kini masjid dikelola secara modern dan sistematis sesuai konsep manajemen masjid agar tujuan utama dalam memakmurkan masjid tercapai dan sukses.

Indonesia merupakan negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia dan memiliki banyak sekali masjid dengan tipologi yang berbeda-beda. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (Simas) Kementerian Agama, saat ini terdapat 663.729 masjid/mushala di Indonesia yang terdiri dari 299.644 masjid dan 364.085 mushalla. Akan tetapi, dengan sekian besar jumlah masjid dan mushalla yang ada hanya sedikit yang berprogress dan terdaftar. Hal itu dikarenakan faktor dalam segi pengelolaan atau *idarah* masjidnya. Masjid yang dapat dikategorikan baik dalam segi pengelolaan adalah masjid yang telah mendaftarkan atau terdaftar dalam data Kementerian Agama RI baik secara *online* maupun *offline* yang mencakup masjid jami hingga masjid agung. Atas

² Jusmawati, et al, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006),18.

³ Miftah Farid, *Manajemen Masjid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984),hlm 2

dasar itu, takmir masjid perlu menerapkan sebuah pengelolaan atau manajemen masjid yang baik sehingga dapat berprogress dalam melaksanakan bentuk kegiatan dakwahnya yang dilakukan di lingkup masjid. Oleh karena itu, takmir masjid perlu menjadikan masjid sebagai daya tarik agar tidak kehilangan eksistensi bahkan sepi akan jamaah.

Atas dasar kenyataan tersebut sudah saatnya para pengurus masjid atau takmir mengelola masjid secara optimal melalui branding atau peningkatan kapasitas dan kualitas diri melalui berbagai cara. Takmir masjid perlu menjadikan masjid sebagai daya tarik supaya masyarakat atau jamaah masjid semakin antusias untuk mendukung program kegiatan masjid. Faktor dan unsur utama dalam keberhasilan fungsional masjid adalah peran dari takmir masjid itu sendiri dan unsur pendukung seperti dalam organisasi remaja masjid. Kebanyakan masjid di daerah pedesaan masih menerapkan manajemen masjid secara tradisional sesuai kebiasaan sebelumnya. Hal itu perlu dirubah mengingat perkembangan zaman yang semakin dinamis dengan menerapkan konsep manajemen pengelolaan masjid yang modern dan optimal. Takmir masjid dan remaja masjid adalah kunci utama dalam pengelolaan masjid yang baik bukan hanya masjid sebagai sarana dakwah dan aktifitas ibadah kepada Allah (*hablumminallah*) melainkan juga sesama manusia *hablumminannas*, yakni sebagai *communitycenter* yang berupa organisasi kemasjidan seperti remaja masjid (remas).

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan muktak keberadaannya untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya.⁴ Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda.

⁴ Zulmaron, M.Noupal, Sri Aliyah, "Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang", Vol. 1, No. 1, 2017, 42.

Masa remaja ini biasa jugadikenal sebagai periode kehidupan yangemosinya sangat menonjol. Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.⁵

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi tulang punggung dan harapanbesar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang.Rasulullah SAW. bersabda: “Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah yang pada hari itu tidak ada naungan kecuali dari-Nya yaitu: pemuda yang perkembangan hidupnya senantiasa beribadah (taat) kepada Allah dan seseorangyang hatinya terpaut dengan masjid ketika ia keluar hingga kembali padanya”.(HR. Bukhari Muslim).⁶

Menurut Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia(BKPRMI) menyatakan bahwa sesungguhnya Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia adalah bagian dari potensigenerasi muda yang bertanggung jawab terhadap masa depan Agama Islam, Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.Oleh karena itu BKPRMI bertujuan memberdayakan dan mengembangkan potensi Pemuda Remaja Masjid agar bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki wawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang utuh dan kokoh, serta senantiasa memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, perjuangan dan kebudayaan dengan tetap berpegang teguh kepada prinsip aqidah, ukhuwah dan dakwah Islamiyah untuk mewujudkan masyarakat marhamah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia⁷

Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka. Remaja masjid

⁵ Febri Fajarini,Nuristighfari Masri Khaerani.*Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja*

⁶ Aslati, Silawati, Sehani, Nuryani,“*Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid* (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat)”,*Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 3, No. 2,Desember 2018

⁷ Anggaran Dasar (AD) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI),<https://bkprmi.or.id/ad-art/>.

sebagai generasi muda muslim pewaris masyarakat masjid, aktivis remaja masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan santun, dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*), pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.⁸ Remaja masjid memegang peranan dalam kemajuan dan perkembangan budaya Islam. Melalui remaja masjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai - nilai Islam pada anak, sehingga dapat membentengi generasi Islam dari arus perkembangan zaman.

Peran remaja masjid sangat dibutuhkan dalam pengelolaan masjid masa kini. Karena remaja masjid adalah unsur pendukung daripada takmir masjid yang ada. mereka adalah generasi muda yang masih segar akan pengetahuan dan wawasan akan sebuah keilmuan, terutama keilmuan manajemen yang pada umumnya telah dipelajari dalam Pendidikan formalnya, serta dibantu oleh takmir sebagai orang yang telah berpengalaman dalam lingkup kemasjidan. Problematika saat ini adalah tentang pengelolaan masjid itu sendiri. Salah satu tujuan yang paling utama dari organisasi remaja masjid adalah mengajak masyarakat khususnya remaja-remaja secara bersama-sama aktif dalam organisasi remaja masjid ini untuk meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, seminar, dan kegiatan positif lainnya yang seluruh kegiatannya akan diadakan di masjid..

Penulis mengamati dan observasi terkait organisasi remaja masjid yang ada di Blitar, tepatnya di kecamatan Srengat. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua MWC NU srengat dan dari penuturan bapak haji Imam Subawaih selaku ketua mengatakan bahwa remaja masjid yang ada di kecamatan Srengat ini cukup sedikit, hanya ada 5 remaja masjid yang ada. Atas saran beliau dan kesesuaian tema penelitian ini maka penulis menganalisis beberapa kelebihan dan kekurangan dari beberapa remaja masjid yang berada di wilayah desa Kandangan kecamatan Srengat dengan cara melihat dan memperhatikan aspek pengelolaannya (*idarrah*) disamping aspek *imarah* dan *riayah*. Hal itu mendorong peneliti dalam memahami dan menentukan subjek penelitian

⁸ Moh Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 135

mengenai remaja masjid, lokus penelitian serta lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian. Pada era milenial ini, kehadiran remaja masjid sangat dibutuhkan. Tak terbatas pada ruang lingkup masjid saja, tetapi perannya mencakup seluruh lapisan masyarakat muslim. Kehadirannya dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang mempunyai keterikatan baik secara langsung atau tidak langsung dengan masjid.

Masjid Al Huda merupakan salah satu masjid jami yang terletak di desa Kandangan kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Terletak di pedesaan memungkinkan masjid ini relevan dengan problematika kontemporer manajemen masjid serta teori yang dikaitkan oleh peneliti sebagai solusi maupun inovasi yang akan diberikan. Masjid sudah seharusnya menjadi pusat kegiatan dakwah baik keagamaan maupun pendidikan dan muamalah. Peran masjid Al Huda sangat dominan bagi masyarakat sekitarnya. Letaknya yang strategis dan tidak jauh dari jalan utama memudahkan orang untuk mengunjungi masjid Al Huda baik untuk beribadah maupun hal lainnya. Masjid Al Huda memiliki lokasi yang terbuka sehingga memudahkan jamaah dalam berkegiatan di masjid. Dalam bentuk fisik atau *imarah* masjid Al Huda memiliki bangunan yang besar dan cukup megah dihiasi dengan ornamen khas kaligrafi Islam, bagian depan terdapat gapura dan kubah masjid, kondisi bangunan yang baik, memiliki lahan parkir luas yang berpaving, serambi masjid yang luas dan nyaman dilengkapi dengan dapur, tempat wudhu, dan kamar mandi yang bersih dan nyaman serta petugas kebersihan rutin setiap jumat.

Dalam pengelolaan *idarah* masjid terdapat struktural kepengurusan takmir masjid beserta tugas pokok dan fungsinya. Dari segi keilmuan atau keislaman masjid Al Huda memiliki muadzin dan imam yang mumpuni, namun belum memiliki kompetensi ketakmiran yang baik dalam bidang SDM maupun manajemen masjid. manajemen masjid Al Huda yang masih tradisional yang berbeda dengan sistem pengelolaan modern yang digunakan oleh masjid di daerah perkotaan. Disitulah peran remaja masjid Al Huda dalam membantu tugas ketakmiran masjid Al Huda yang didominasi oleh para pemuda islami yang merupakan generasi muda dalam memaksimalkan peran masjid terutama dalam hal pengelolaan kegiatan dakwah. Remaja masjid Al Huda diharapkan mampu menjalankan peran dan fungsinya khususnya dalam strategi pengelolaan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah sesuai teori manajemen

dan strategi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah dan mem-*branding* masjid Al Huda agar mampu bersaing dengan masjid modern di perkotaan dan di ranah akademisi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pengelolaan kegiatan dakwah pada masjid Al Huda Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
2. Apa peran remaja masjid Al Huda dalam membangun suasana keberagamaan secara sosial masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
3. Apa peran remaja masjid Al Huda dalam membangun suasana keberagamaan secara spiritual masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen pengelolaan kegiatan dakwah masjid Al Huda di Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui peranan remaja masjid Al Huda dalam membangun suasana keberagamaan secara sosial masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
3. Apa peran remaja masjid Al Huda dalam membangun suasana keberagamaan secara spiritual masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan nilai guna atau fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori manajemen, remaja masjid, dan aktifitas di dalam masjid. Serta dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya dalam meningkatkan kualitas keagamaan

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Peneliti dapat berkontribusi langsung dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi sumber pemikiran bagi penulis dan pembaca

dalam upaya meningkatkan sikap spiritual remaja yang mulanya masih pasif akan kegiatan dakwah dan akhirnya tertarik, aktif, dan berperan langsung melalui organisasi remaja masjid. Selain itu, diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman praktis yang membuka wawasan terhadap peranan remaja masjid terhadap pengelolaan kegiatan dakwah di masjid.

b) Remaja Muslim

Diharapkan remaja muslim masa kini dapat menggali pengalaman baru dan memahami latar belakang pentingnya peranan remaja islami khususnya lingkup organisasi remaja masjid saat ini dalam membangun suasana keberagaman di lingkup masjid masing-masing.

c) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi almameter dalam penambahan khasanah keputakaan dan juga untuk referensi penelitian selanjutnya dengan judul yang sama.

d) Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan, dan Lokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Di mana seorang peneliti menjelaskan lebih spesifik atau detail mengenai kasus yang akan dibahas dan diteliti nantinya dengan memahami semaksimal mungkin kejadian yang akan diteliti. Adapun ciri penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah hasil penelitian berupa kata-kata, baik tertulis atau lisan⁹. Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan atau penelusuran untuk menggali secara mendalam tentang suatu hal yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Disini peneliti melakukan pendekatan etnografi dengan mengamati kegiatan dakwah yang dilakukan oleh remaja masjid Al Huda di masjid Al Huda. Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui keterlibatan peneliti di

⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 3.

dalam organisasi remas Al Huda sebagai anggota remas Al Huda. Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari pengamatan atau observasi langsung terhadap organisasi lingkup masjid seperti takmir dan remaja masjid Al Huda serta lingkungan masyarakat sekitar masjid. Peneliti mengamati kondisi dan alur pengembangan dakwah yang ada di masjid Al Huda khususnya dalam remas Al Huda. Disini peneliti melakukan pendekatan etnografi yang didasarkan pada pengamatan langsung atau partisipasi langsung dalam keanggotaan remas Al Huda. Oleh karena itu, keadaan pada saat peneliti datang ke lapangan atau objek yang akan diteliti, saat melakukan penelitian dan berada di lapangan, dan setelah keluar dari lapangan penelitian, keadaan objek yang diteliti akan tetap dan tidak berubah. Model penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam organisasi remaja masjid Al Huda yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural.

Peneliti mengamati secara langsung organisasi remaja masjid Al Huda sejak 2 tahun terakhir di 2022 sampai dengan 2024. Dikarenakan lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal peneliti memudahkan peneliti dalam observasi mendalam dan proses pengumpulan data melalui wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Awal mula peneliti terlibat yakni pada saat mengikuti kegiatan rutin dakwah seminggu sekali berupa kajian islam, amalan keagamaan, dan pengajian sholawatan remaja masjid Al Huda. Fokus utama peneliti yaitu dalam bidang pengelolaan praktik dakwah remas yang terstruktur dan sistematis sebagai *Event Organizer* (EO) serta keunikannya dalam kreatifitas mengemas dakwah islami yang relevan dan potensial terhadap remaja masa kini seperti pelatihan-pelatihan desain grafis atau poster-poster dakwah. Penentuan lokus penelitian yang dilakukan secara langsung ini dikarenakan remas Al Huda aktif membagikan praktik dakwahnya melalui sosial masyarakat, sehingga banyak opsi yang bisa dipilih oleh peneliti untuk dianalisis.

2. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam analisis, dan data sekunder menjadi data pendukung atau pembanding dari data primer.¹⁰

a. Data primer

Sumber data primer ialah sumber data asli yang didapat dan dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai sumber utama. Pada penelitian ini, data primer dalam penelitian ini didapat dari wawancara langsung terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota dan pengurus remas Al Huda, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data informasi tambahan yang didapatkan dari buku, jurnal ataupun berbagai literatur yang sama dan sesuai dengan topik pembahasan. Data sekunder pada penelitian ini juga didapat dari buku dan jurnal yang berjudul terkait peran atau dakwah remaja, panduan organisasi remaja masjid, manajemen masjid, dan manajemen dakwah serta penelitian terdahulu, buku-buku yang memuat tema penelitian, dan beberapa literatur yang dapat membantu penelitian ini dapat lebih terperinci.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan (*library research*). Observasi partisipan ialah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan data berupa kondisi pengembangan pengelolaan praktik dakwah remas Al Huda dan masyarakat setempat yang memberikan komentar terhadap praktik pengelolaan dakwah remas Al Huda. Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang mana peneliti

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 211.

sebagai pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan kepada subjek dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota dan pengurus remas Al Huda, dan tokoh agama seperti tokoh NU dan takmir masjid, serta tokoh masyarakat seperti ketua RT dan tetua masyarakat. Studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dilakukan dengan jalan membaca, karena sumber bacaan berperan penting dalam proses penelitian. Pada tahap ini peneliti membaca berbagai sumber yang berkaitan dengan judul dan juga topik dari penelitian ini.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan agar suatu penelitian terhindar dari kesalahan dalam proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam melakukan uji keabsahan data diantaranya:

a. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan dalam melakukan penggalan data merupakan salah satu cara peneliti dalam melakukan uji keabsahan data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipahami dan kebenarannya tidak diragukan lagi.

b. Referensi yang cukup

Keabsahan dari suatu penelitian bisa dilihat dari sumber data yang digunakan, Penggunaan referensi yang cukup menjadi salah satu aspek data yang diperoleh terbukti valid. Referensi yang digunakan tidak hanya berbentuk dokumen, data yang empiris sesuai dengan permasalahan juga menjadi referensi yang baik.

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat secara interaktif dan terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh.¹¹ Dalam analisis ini terdapat 3 tahap yaitu :

1. Reduksi data

¹¹ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012),. hlm 21

Reduksi data ialah mengolah, memisahkan, dan membuat data mentah yang ada di lapangan menjadi lebih sederhana. Pada tahap ini, peneliti akan memilih data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian dengan cara fokus pada bagian yang penting, mencari tema dan polanya, serta yang terakhir membuang bagian yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti memilih tema peran remaja masjid Al Huda terhadap pengelolaan kegiatan dakwah yang mana hal tersebut dilihat dari peran remas Al Huda dalam sosial masyarakat dan pengelolaan praktik kegiatan dakwah remas Al Huda. Maka data yang disajikan adalah kumpulan wawancara atau komentar masyarakat lingkup masjid dan segi perkembangan dakwahnya.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang telah disusun untuk dilakukan tahap berikutnya yang dapat berbentuk bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, *flowchart* ataupun sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini terdapat pada bab pembahasan berupa peran pengelolaan kegiatan dakwah yang dilakukan remas Al Huda dan pengaruhnya terhadap sosial masyarakat.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari analisis. Pada tahap ini peneliti memperoleh kesimpulan dengan melakukan pemeriksaan awal pengambilan data sampai terselesaikannya penelitian. Arahan dari pembimbing adalah bentuk finalisasi penelitian. Kesimpulan awal yang dijabarkan bersifat sementara. Jika dalam prosesnya penelitian tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat dan kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data, maka kesimpulan dapat berubah¹².

6. Partisipan penelitian

Lebih spesifiknya dalam penelitian ini adalah :

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 337-345

- a. Ketua takmir masjid Al Huda selaku pimpinan atau koordinator para pengurus/pengelola masjid yang berwawasan dan pengalaman ketakmiran masjid.
- b. Tokoh agama (ormas NU) selaku pengamat keagamaan yang ada di wilayah masjid Al Huda.
- c. Ketua remaja masjid Al Huda dan salah satu pengurus divisi publikasi dan media.
- d. Tokoh masyarakat yakni ketua RT, pamong desa, dan warga lingkungan masjid Al Huda selaku orang yang memiliki wewenang dalam bidang pengawasan.